



KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI SOSIAL SISWA SMP DI JAKARTA

Vega Febry Yanty⁽¹⁾, M. Japar⁽²⁾, Achmad Husen⁽³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh data empiris mengenai hubungan pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil uji koefisien product moment diperoleh $r_{hitung} = 0.235$ sedangkan $r_{tabel} 0.207$ berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya terdapat hubungan positif antara pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa. Uji koefisien determinasi diperoleh KD sebesar 23.5%, artinya pemahaman tentang keberagaman memberi kontribusi cukup berarti dalam menentukan toleransi sosial siswa, hal itu menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur.

Kata Kunci : *Pemahaman, Keberagaman, Toleransi sosial*

*Correspondence Address : vegafebry2015@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v6i2.2019.145-163

© 2019 Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan UM-Tapanuli Selatan

Pendahuluan

Sebagai suatu bangsa, Indonesia dikenal memiliki keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan. Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan ketetapan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tidak mudah untuk mengelola keberagaman, sehingga hal tersebut patut disyukuri dan dijaga dengan baik. Diperlukan peran dari pemerintah dan seluruh warga Indonesia untuk menjaga keberagaman tersebut agar dapat menjadi kekuatan bagi bangsa untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Keberagaman suku terlihat dari banyaknya jumlah suku yang hidup dan tinggal di Indonesia. Pada tahun 2010 penelitian yang dilakukan Badan Pusat Statistik mendapatkan hasil bahwa di Indonesia terdapat 1.128 suku. Selain keberagaman suku, Indonesia juga diberkahi dengan Keberagaman Agama. Terdapat enam agama yang telah diakui pemerintah Indonesia yaitu Hindu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha dan Konghucu. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia sangatlah beragam. Namun, beberapa tahun terakhir kehidupan keberagaman Indonesia dinodai dengan sikap intoleran dari beberapa golongan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan

hasil penelitian yang dilakukan Setara Institute pada tahun 2018. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Jakarta merupakan kota intoleran dengan indeks toleransi terendah ke-3 sebesar 2,88%.

Sikap intoleran tidak hanya terdapat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi dalam dunia pendidikan juga ditemukan adanya sikap intoleransi di antara siswa siswinya. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh oleh Setara Institute dalam penelitiannya yang dikutip dari (Kompas.com, 2018). Sepanjang 2017, ditemukan pelanggaran kebebasan yang ada di Indonesia serta adanya radikalisme dan gejala terorisme di sekolah. Dari hasil yang didapatkan Setara Institute terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Di 171 sekolah dan terungkap bahwa siswa rentan terpapar radikalisme serta gejala terorisme. Dari analisa 18 pernyataan kunci, terungkap 2.4% siswa dikategorikan memiliki sikap intoleransi aktif. Sedangkan siswa yang terpapar radikalisme sebanyak 0,3 persen.

Meskipun demikian dunia pendidikan juga dapat menjadi faktor dalam usaha menekan tingginya angka intoleran. Sadar akan hal ini pemerintah

Indonesia melakukan langkah membuat suatu kurikulum 2013 yang berbasis bukan hanya pada kognitif siswa saja, namun juga pada sikap dan keterampilan. Menurut Rahmawati (2018:15) Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terus menerus.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 17 ayat 3 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar, termasuk sekolah memiliki tujuan sebagai landasan bagi berkembangnya potensi siswa. Berkembangnya potensi peserta didik yang dimaksud ialah agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berperilaku luhur. Dari landasan itu pula siswa diharapkan menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif. Sehat, mandiri, percaya diri, toleransi, peka sosial, demokrasi, serta bertanggung jawab. Jadi, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Serta bila siswa mendapatkan pendidikan diharapkan akan menjadi manusia yang

toleransi baik kepada temannya maupun terhadap perbedaan yang ada.

Sekolah merupakan lembaga formal yang memberikan pengajaran kepada siswa. Pelajaran PPKn termasuk kedalam salah satu mata pelajaran. Di sekolah, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Pada kegiatan belajar mengajar guru dan siswa dapat berinteraksi secara langsung dimaksudkan untuk memberikan ilmu serta pengetahuan teknologi kepada siswanya. Dengan tujuan Pancasila dapat memberikan ilustrasi tentang nilai-nilai keberagaman seperti semboyan bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai cerminan dari Indonesia. Keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan juga diajarkan dalam pelajaran PPKn. Dengan adanya pembelajaran mengenai keberagaman diharapkan agar siswa dapat memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang sangat bermacam di Indonesia. Apa yang menjadi bahan ajar atau materi pelajaran yang disampaikan guru hendaknya dapat dipahami oleh siswa. Seperti mengajarkan mengenai keberagaman Suku, agama, ras dan antargolongan yang dijadikan materi pelajaran PPKN. Selain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa juga dapat mempelajari keberagaman suku,

agama, ras dan antargolongan dari lingkungan disekolahnya yang terdapat berbagai perbedaan dalam bidang tersebut. Dengan adanya pengetahuan mengenai keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan yang didapat siswa baik dalam materi pelajar ataupun lingkungan sekolahnya, diharapkan siswa dapat bersikap toleransi terhadap keberagaman tersebut.

Pengamatan awal di SMP Corpatarin Utama merupakan Sekolah yang dikelola oleh pihak swasta dimana siswanya terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan antar golongan. Mayoritas suku yang dimiliki siswa antara lain suku Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Ambon, Minang, Bali, Papua. Selain banyaknya suku, terdapat pula siswa yang terdiri dari beberapa golongan ras diantaranya ras mongoloid (berkulit kuning) yaitu siswa yang keturunan suku Jawa, Sunda, Betawi, Bali, Minang karena berdasarkan ciri fisik bahwa masyarakat suku tersebut berkulit kuning. Sedangkan siswa yang berketurunan suku ambon dan papua termasuk ke dalam ras negroid dengan berciri fisiknya yaitu berkulit hitam. Keberagaman agama yang dianut siswa antara lain Islam, Khatolik, Protestan dan Hindu.

Toleransi Sosial siswa dalam penghargaan pada siswa lain jika dilihat secara eksplisit biasa-biasa saja bahkan dapat dikatakan toleran. Namun, peneliti menemukan masih terdapat sikap tidak menghargai dan menghormati keberagaman terutama suku dan agama yang dilakukan oleh 13 siswa. Hal ini dibuktikan pada kegiatan pembelajaran PPKn terdapat siswa yang tidak menghargai perbedaan khususnya agama, dengan menganggap hanya ada satu agama yaitu agama yang dianutnya. Selanjutnya, siswa yang saling ejek dengan membawa nama asal suku dari siswa lain. Ditemukan pula siswa saling mengejek dengan menghina nama pertanda yang berasal dari keturunan (marga). Selain itu, terdapat siswa yang saling mengejek atau memanggil siswa lain dengan menggunakan ciri fisik. Sejalan dengan hal tersebut seharusnya siswa dapat bersikap maupun berperilaku lebih baik. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang sikap dan perilakunya yang masih kurang baik.

Berdasarkan jurnal Sari (2016) yang berjudul Pengaruh Konsep Kebhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Berbeda Suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 yang diteliti

mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan serta kuat antara suatu Pemahaman Bhinneka Tunggal Ika terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku. Jadi, dapat diartikan apabila siswa mampu memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan baik maka akan baik pula hubungan sosialnya sehingga akan terjalin hubungan yang rukun dan harmonis.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan jurnal diatas, maka peneliti tertarik mendalami penelitian mengenai pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur. Dimana fokus pada penelitian ini mengenai pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa, hal ini berbeda dengan peneliti terdahulu yang penelitiannya berfokus pada konsep Kebhinneka Tunggal Ika dan hubungan sosial siswa berbeda suku. Maka peneliti mengambil judul "Hubungan Pemahaman Tentang Keberagaman dengan Toleransi Sosial Siswa di SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur". Harapan dalam penelitian ini, siswa mampu memahami keberagaman agar toleransi antar siswa terjalin.

A. Pemahaman Tentang Keberagaman

Menurut Robert Gagne dalam Surya M. (2013:148) yang menyatakan apabila siswa dapat memahami rangsangan dari belajar maka akan mendapatkan peningkatan aktivitas. Jadi, dalam menyerap informasi siswa melaksanakan dengan penuh perhatian maka siswa akan dapat memahami hal yang yang diajarkan. Sedangkan menurut Bloom dalam Surya M. (2013: 120) menyatakan bahwa pemahaman termasuk ranah kognitif. Tipe hasil dari proses belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan yaitu pemahaman. Dengan kata lain kemampuan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Dalam taksonomi Bloom dinyatakan bahwa "untuk mencapai pemahaan yang berada ditingkat kedua juga diperlukan pengetahuan yang ada pada tingkat pertama". Hal ini jelas bahwa untuk dapat memahami, siswa harus lebih dulu mengetahui.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 70) revisian terhadap taksonomi Bloom's dalam ranah kognitif terdapat tujuh dimensi, antara lain mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan membuat (*creat*). Dalam ranah pemahaman diartikan sebagai

membangun makna dari pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tertulis dan grafis. Terdapat tujuh subkategori dalam ranah pemahaman yaitu menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*).

Interpreting, menafsirkan yang dimaksud adalah mengubah informasi yang didapat kedalam kata/bentuk lain. Istilah alternatifnya seperti memparafrase, mengklarifikasi, mewakili, dan menerjemahkan. *Exemplifying*, mencontohkan yang dimaksud adalah dapat memberikan contoh dengan mengidentifikasi ciri-ciri yang menentukan dari konsep atau prinsip umum. Istilah alternatifnya seperti, menggambarkan dan memberi contoh. *Classifying*, mengklasifikasikan yang dimaksud adalah menentukan sesuatu termasuk dalam suatu kategori. klasifikasi dimulai dengan contoh atau contoh spesifik dan mengharuskan siswa untuk menemukan konsep atau prinsip umum. Istilah alternatifnya seperti, kategorisasi dan penggolongan. *Summarizing* meringkas yang dimaksud adalah mampu menyarankan

pernyataan tunggal yang mewakili informasi yang disajikan atau abstrak tema umum. meringkas melibatkan membangun representasi informasi abstrak ringkasan dari itu, seperti menentukan tema atau poin utama. Istilah alternatifnya seperti, generalisasi dan mengabstraksi. *Inferring*, menyimpulkan yang dimaksud adalah mampu menentukan pola dalam serangkaian contoh atau konsep. Menyimpulkan terjadi ketika seorang siswa mampu abstrak konsep atau prinsip yang menjelaskan satu set contoh atau contoh dengan pengkodean fitur yang relevan dari setiap contoh dan, yang paling penting, dengan tidak ada hubungan di antara mereka. Istilah alternatifnya seperti ekstrapolasi, interpolasi, memprediksi, dan menyimpulkan. *Comparing*, membandingkan yang dimaksud adalah mampu mendeteksi kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal seperti peristiwa yang kurang dikenal. membandingkan termasuk menemukan korespondensi satu-ke-satu antara elemen dan pola dalam satu objek, genap, atau ide dan objek lain, peristiwa, atau ide. ketika digunakan bersamaan dengan

menyimpulkan suatu implementasi, membandingkan dapat berkontribusi pada penalaran dengan analogi, istilah-istilah alternatif adalah konstruktif, pembuatan, dan pemetaan. *Explaining*, menjelaskan yang dimaksud adalah mampu membuat dan menggunakan model sebab-akibat dari suatu sistem. model dapat berasal dari teori formal (seperti yang sering terjadi dalam ilmu alam) atau mungkin didasarkan pada penelitian atau pengalaman (seperti yang sering terjadi dalam ilmu sosial dan humaniora). Istilah alternatifnya seperti membangun model.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas maka disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami informasi atau materi pelajaran melalui proses pembelajaran. Dalam memahami, siswa terlebih dahulu mengetahui pengetahuan yang dipelajari. Setelah siswa paham siswa dapat menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, meringkas, menyimpulkan, membandingkan serta menjelaskan. Menurut Taksonomi Bloom's yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl terdapat beberapa aspek pemahaman yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat tujuh aspek. Aspek menafsirkan dengan indikator

memparafrase, mengklarifikasi dan menerjemahkan. Aspek mencontohkan dengan indikator menggambarkan dan memberi contoh. Aspek mengklasifikasi dengan indikator kategorisasi dan penggolongan. Aspek meringkas dengan indikator menggeneralisasi dan mengabstrak. Menyimpulkan dengan indikator ekstrapolasi, memprediksi dan menjelaskan. Membandingkan dengan indikator konstruktif. Menjelaskan dengan indikator membangun model.

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan antargolongan. Keberagaman tersebutlah suatu kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia yang merupakan kekayaan serta keindahan yang menjadi suatu ciri khas bagi bangsa (Sukini, 2017: 57). Indonesia memiliki banyak etnis, suku, agama budaya serta kebiasaan di dalamnya. Hal ini membuat Indonesia memiliki kekhasan mengenai budaya dan adat istiadat. Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan ketetapan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tidak mudah untuk mengelola keberagaman, sehingga hal tersebut patut disyukuri dan dijaga dengan baik. Diperlukan peran dari pemerintah dan seluruh warga Indonesia untuk menjaga keberagaman tersebut agar dapat

menjadi kekuatan bagi bangsa untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. (Sukini, 2017: 69)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang keberagaman ialah kemampuan siswa dalam menerima dan memahami suatu kondisi masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan. Pemahaman tentang keberagaman yang dipahami oleh siswa dapat membuat siswa mengetahui nilai dari suatu keberagaman dan mampu berperilaku menghargai serta menghormati keberagaman yang dimiliki Indonesia agar terciptanya persatuan dan kesatuan negara.

Dalam teori Perkembangan Moral menurut Kohlberg yang menyatakan bahwa penalaran moral diterjemahkan kedalam tindakan moral. Perilaku moral dan penalaran moral terkait secara positif dan signifikan. Penalaran moral yang diperoleh melalui pengalaman belajar merupakan reaktor signifikan dari tindakan moral, termasuk perilaku altruistik, menahan godaan dan non kenakalan (Larry P. Nucci, 2014: 87).

Jadi, perilaku moral dan penalaran moral memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Kohlberg menyatakan bahwa penalaran moral

seseorang dapat diterjemahkan kedalam tindakan moral, agar seseorang dapat menahan diri dari kenakalan. Karena, penalaran moral yang didapat melalui pengalaman belajar menjadikan seseorang mempertimbangkan nilai-nilai yang sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga tindakan moral seseorang merupakan penerapan dari penalaran moral. Sedangkan Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan serta kefanatikan (Borba, 2008: 225). Dengan kata lain toleransi seseorang sangat ditentukan oleh penalaran moral seseorang yang diperoleh melalui pemahaman seseorang mengenai moral dari pengalaman pembelajaran yang membuat seseorang mempertimbangkan nilai-nilai yang sesuai dengan aturan sehingga menjauhkan diri dari perilaku intoleran.

B. Toleransi Sosial

Toleransi berasal dari kata "Tolerare" yang berasal dari bahasa latin yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat lain dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda Sukini (2017: 8). Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan

sikap seseorang kepada orang lain dengan menahan diri, sabar serta membiarkan pendapat orang lain.

Menurut Sukini (2017: 2) toleransi merupakan cerminan dari sikap dan perilaku seseorang di dalam kehidupan masyarakat untuk menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan aturan yang berlaku. Serta tindakan seseorang dalam menghargai dan menghormati tindakan orang lain yang berbeda sehingga akan tercipta suatu kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Saling menghargai dan menghormati di berbagai lini kehidupan masyarakat diantaranya kehidupan sosial budaya dan agama.

Menurut Borba toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan serta kefanatikan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian. Toleransi tidak melarang kita melakukan penilaian moral, tetapi menuntut kita menghargai perbedaan. Menurut Lickona yang dikutip oleh Borba (2008: 225) menyatakan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis mempunyai dua aspek, pertama adalah rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak

asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain. Kedua, sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas maka disimpulkan bahwa toleransi bukan hanya sikap hormat kepada martabat manusia dan hak asasi manusia. Manusia senantiasa memiliki perbedaan baik perbedaan suku, agama serta budaya. Menurut Kokom Komalasari (2017: 41) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam menghargai suatu perbedaan baik agama, suku, etnis, pendapat, sikap, maupun tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi dapat dikatakan sebagai sikap dan juga suatu tindakan atau perilaku dalam menghargai adanya perbedaan, baik perbedaan agama, suku, dan etnis.

Untuk terciptanya suatu kedamaian dalam kehidupan diperlukannya kesadaran mengenai toleransi. Melihat kemajemukan suku, agama, ras dan antar golongan akan mendorong suatu kesadaran toleransi untuk mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dan terbebas

dari konflik serta berjatuhnya korban. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu adanya refleksi dalam toleransi. Menurut Tilman (2004: 94) butir-butir refleksi dalam toleransi dapat diuraikan yaitu; Tujuannya adalah kedamaian, metodenya adalah toleransi. Toleransi adalah terbuka dan reseptif (menerima) pada indahya perbedaan. Tolernasi adalah penghargaan yang timbal balik lewat pemahaman yang juga timbal balik. Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan kegiatan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan. Toleransi adalah saling menghargai melalui saling pengertian. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian. Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih dan pemeliharaan. Jika tidak ada cinta, maka toleransi tidak ada toleransi. Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi, memiliki toleransi. Toleransi berarti kemampuan menghadapi situasi sulit. Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup adalah dengan membiarkan berlalu, ringan, membiarkan orang lain ringan. Untuk

mentolerir ketidaknyamanan hidup adalah dengan melepaskan, menjadi santai, membuat orang lain merasa santai dan terus melangkah maju. Melalui pengertian dan keterbukaan pikiran, orang yang toleran memperlakukan orang lain secara berbeda, menerimanya, menyesuaikan diri dan menunjukkan toleransinya. Akhirnya, hubungan yang berkembang.

Dari pemaparan di atas maka disimpulkan bahwa toleransi memiliki tujuan untuk kedamaian dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti menghargai, memiliki rasa cinta dengan sesama serta dapat terbuka dengan adanya perbedaan. Yang harus dihindari ialah sikap intoleransi dimana hal tersebut dapat tercipta dari adanya ketidakpedulian dan ketakutan pada orang lain. Maka toleransi harus dimiliki oleh setiap individu manusia agar dapat tercapai kedamaian dalam hidup. Dengan adanya toleransi diharapkan terwujudnya perdamaian, ketentraman dan kesejahteraan. Selain itu, menurut Rahmawati (2018: 28) terdapat manfaat jika seseorang memiliki sikap toleransi yaitu, dapat menghindari perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat memperkokoh silaturahmi serta

menerima adanya perbedaan dalam kehidupan.

Sikap dan perilaku toleransi antar keberagaman suku sangatlah penting. Keberagaman suku pada bangsa Indonesia seharusnya tidak menjadi suatu kendala dalam mempersatukan eksatuan masyarakat Indonesia. Hal yang perlu dilakukan ialah manusia tidak saling menonjolkan kesukuan atau mementingkan suku bangsanya sendiri, namun memikirkan kepentingan orang banyak tanpa melihat perbedaan. Dalam pergaulan sehari-hari kita tidak membedakan suku, dan harus saling menghormati antarsuku. Oleh karena itu, manusia harus selalu memiliki sikap menghargai dan menghormati perbedaan tersebut Fatah (2016: 13).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap serta perilaku seseorang agar tidak melakukan suatu penyimpangan dari aturan yang berlaku dimasyarakat sehingga diharapkan seseorang dapat memiliki sikap menghargai, memperbolehkan adanya perbedaan antara pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Menurut Thomas Lickona, toleransi

bukan hanya rasa hormat pada manusia dan hak asasi setiap manusia namun juga menghargai keberagaman manusia yang memiliki perbedaan latar belakang suku, agama, ras, negara dan budaya. Toleransi sosial adalah sikap dan perilaku manusia dalam menghargai kehidupan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Toleransi sosial terdapat beberapa bentuk diantaranya perilaku sosial terhadap keberagaman agama dan suku. Toleransi sosial adalah sikap dan tindakan dalam menghargai adanya perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan.

C. Siswa

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berusaha dalam mengembangkan potensi dirinya melalui suatu proses pembelajaran yang ada dan tersedia dengan tersedianya beberapa jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jadi siswa adalah orang yang sedang berusaha mengembangkan dirinya melalui suatu proses pembelajaran yang ada dan tersediadengan tersedianya beberapa jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Hasbullah (2010: 121) mengatakan siswa adalah salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Menurut Ahmadi (2014: 63) yang disebut siswa adalah orang yang ingin memperoleh pendidikan dan ingin belajar. Seseorang yang memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan pembelajaran dari pemerintah atau masyarakat luas sesuai kebutuhan dan kemampuannya disebut sebagai siswa. Seorang siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dan mempengaruhi proses belajarnya.

Siswa memiliki ciri-ciri yang menjadikan kekhasan tersendiri. Menurut Ahmadi (2014: 63-64) memaparkan ciri-ciri dari siswa yaitu; Individu yang memiliki kekhasan unik yaitu dengan adanya potensi fisik serta psikis. Individu yang sedang berkembang. Individu yang perlu mendapatkan perlakuan manusiawi dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang yang berhak mendapatkan pendidikan dalam proses belajar mengajar sebagai kebutuhan dan untuk mengembangkan pengetahuan,

kemampuan serta karakter. Sedangkan toleransi sosial siswa adalah sikap serta perilaku siswa yang tidak menyimpang dari aturan seperti menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan orang lain yang berbeda pendirian dengannya. Toleransi sosial siswa adalah suatu sikap serta perilaku menghargai yang dimiliki siswa terhadap kehidupan sosial siswa lain. Toleransi sosial siswa yang dimaksud ialah siswa dapat menghargai latar belakang siswa lain yang berbeda suku, agama, ras dan antargolongan.

Toleransi sosial antar siswa akan terjalin apabila siswanya memiliki kepedulian, cinta, menghargai, kasih sayang, menghargai kebaikan orang lain, menghargai perbedaan, terbuka, reseptif (menerima keindahan perbedaan), nyaman dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan orang lain. Apabila toleransi sosial terhadap keberagaman suku dan agama tersebut dilakukan oleh seluruh siswa maka akan terjalin keharmonisan dan kerukunan dalam lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua

variabel . Penelitian ini dalam memperoleh data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

a. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan tes. Tes digunakan untuk memperoleh data pada variabel X, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data pada variabel Y.

b. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang berjumlah 178 siswa SMP Corpatarin Utama pada tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode *startified random sampling* dengan pengambilan sampel 50% siswa dari populasi yaitu sebanyak 90 siswa. Jenis sampling yang digunakan yaitu *Proportionate Stratified Sampling* yang dimana populasinya diambil melalui kelompok-kelompok homogen (strata) dan masing-masingnya diambil secara proporsional. Jumlah seluruh siswa tiap kelas 7 sebanyak 79 siswa, kelas 8 sebanyak 64 siswa dan kelas 9 sebanyak 35 siswa. Dari hasil perhitungan sampling dengan menggunakan teknik Proporsional maka didapatkan hasil proporsional sampel tiap kelas yaitu kelas 7 sebanyak 40 siswa, kelas 8

sebanyak 32 siswa , dan kelas 9 sebanyak 18 siswa.

c. Instrumen Penelitian

Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pemahaman tentang keberagaman yang merupakan variabel x dan toleransi sosial yang merupakan variabel y. Instrumen penelitian pada variabel pemahaman tentang keberagaman menggunakan teori taksonomi Bloom yang di kemukakan oleh Aderson dan Krathwohl ,aspek pemahaman yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat tujuh aspek. Aspek menafsirkan dengan indikator memparafrase, mengklarifikasi dan menerjemahkan. Aspek mencontohkan dengan indikator menggambarkan dan memberi contoh. Aspek mengklasifikasi dengan indikator kategorisasi dan pengglongan. Aspek meringkas dengan indikator menggeneralisasi dan mengabstrak. Menyimpulkan dengan indikator ekstrapolasi, memprediksi dan menjelaskan. Membandingkan dengan indikator konstruktif. Menjelaskan dengan indicator membangun model. Sedangkan pada variabel toleransi sosial menggunakan teori butir-butir toleransi yang dikemukakan oleh Dianne Tilman. Didapatkan indikator dari variabel toleransi sosial yaitu cinta, menghargai

dan menerima. Dimana pada dimensi cinta terdapat dua indikator yaitu peduli dan kasih sayang. Pada dimensi menghargai terdapat tiga indikator yaitu menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain dan menghargai kebaikan orang lain. Lalu pada dimensi menerima terdapat empat indikator yaitu terbuka, reseptif (menerima indah nya perbedaan), kenyamanan dengan orang lain dan menyesuaikan diri.

d. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan perhitungan hipotesis, perlu adanya uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan mencari persamaan regresi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji Persamaan regresi dilakukan untuk mnegubah hubungan fungsional antara variabel-variabel ke dalam bentuk persamaan linier sederhana.

Selanjutnya untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian maka dilakukan perhitungan uji keberartian regresi, uji linieritas regresi, uji koefisien korelasi menggunakan Product Moment dan uji koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara

pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 90siswadengan penyebaran angket dan tes, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pemahaman Tentang keberagaman

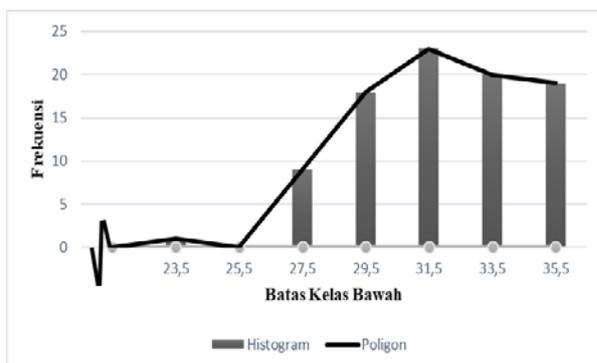
Dari data yang telah dikumpulkan mengenai Pemahaman Tentang Keberagaman (data variabel X) dari sebanyak 90 responden diperoleh item pertanyaan yang valid sebanyak 30 dan item pertanyaan yang di revisi sebanyak 8 dan drop sebanyak 12 pertanyaan.. Dengan Skor Tertinggi 37, Skor Terendah 24, Skor Rata-rata 32,88, Median 33, Modus 34, Varians 7,34 dan Standar Devisiasi 2,71. Distribusi Frekuensi serta Histogram data tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel1 Distribusi Frekuensi
Pemahaman Tentang Keberagaman
(X)**

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek Absolut	Frek. Relatif
1.	24 – 25	23,5	25,5	1	1,11%
2.	26 – 27	25,5	27,5	0	0,00%
3.	28 – 29	27,5	29,5	9	10,0%
4.	30 – 31	29,5	31,5	18	20,0%
5.	32 – 33	31,5	33,5	23	25,56%
6.	34 – 35	33,5	35,5	20	22,22%
7.	36 – 37	35,5	37,5	19	21,11%
Jumlah				90	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui kelompok tertinggi terdapat pada kelas kelima dengan rentan kelas interval 32 – 33 yaitu sebanyak 23 responden atau 25,56%, sedangkan frekuensi terendah pada kelas kedua dengan rentang skor 24 – 25 yaitu sebanyak responden atau 1,11%.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan grafik histogram dan poligon sebagai berikut :



**Grafik1 Histogram dan Poligon
Frekuensi Pemahaman Tentang
Keberagaman (X)**

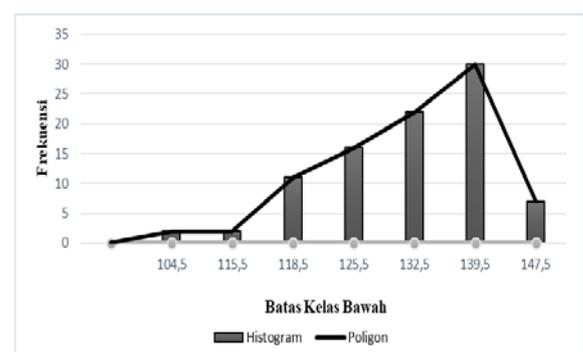
2. Toleransi Sosial

Dari data yang telah dikumpulkan tentang Toleransi Sosial (Variabel Y) diperoleh 38 item pernyataan yang valid dan 12 item pernyataan drop. Dengan Skor Tertinggi 152, Skor Terendah 105, Skor Rata-rata 135,39, Median 135, Modus 133, Varians 90,57 dan Standar Deviasi 9,52. Distribusi Frekuensi serta Histogram data tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel2 Distribusi Frekuensi
Toleransi Sosial (Y)**

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval keenam dengan rentang skor 140-147 yaitu sebanyak 30 responden atau 33%, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval pertama dengan rentang skor 105-111 dan 112 - 118 yaitu sebanyak 2 responden atau 2%.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan



grafik histogram dan poligon dengan berikut :

Grafik2 Histogram dan Poligon Frekuensi Toleransi Sosial (Y)

B. Pengujian Pesyaratan Analisis

Sebelum mengetahui hipotesis dengan menguji kebenarannya, hal yang terlebih dilakukan yaitu pengujian persyaratan dengan mengenal normalitas sampel dan linieritas. Pengujian ini dilakukan agar

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek Absolut	Frek. Relatif
1.	105 – 111	104,5	111,5	2	2%
2.	112 – 118	111,5	118,5	2	2%
3.	119 – 125	118,5	125,5	11	12%
4.	126 – 132	125,5	132,5	16	18%
5.	133 – 129	132,5	139,5	22	24%
6.	140 – 147	139,5	147,5	30	33%
7.	148 - 154	147,5	154,5	7	8%
Jumlah				90	100%

mengetahui data hasil penelitian apakah sudah memenuhi persyaratan atau belum untuk melakukan uji statistik parametrial.

1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas pada penelitian ini menggunakan Metode Liliefors, apabila hasilnya menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menyatakan bahwa sebaran skor distribusi normal diterima, dan sebaliknya H_1 diterima jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

maka dinyatakan bahwa sebaran skor tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil hitungan tiap variabel didapatkan skor berdistribusi normal. Variabel Pemahaman Tentang Keberagaman L_{hitung} yang di peroleh sebesar 0,085 sedangkan L_{tabel} untuk $n=90$ dengan taraf signifikan (α) 0,05 sebesar 0,094. Sehingga $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan H_0 yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal diterima. Nilai L_{hitung} untuk variabel Toleransi Sosial diperoleh sebesar 0,086 sedangkan L_{tabel} untuk $n=90$ dengan taraf signifikan (α) 0,05 sebesar 0,094. Sehingga $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan H_0 yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal diterima.

Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel3 Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	n	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1.	Pemahaman Tentang Keberagaman	90	0,085	0,094	Normal
2.	Toleransi Sosial	90	0,086	0,094	Normal

Memperhatikan nilai L_{hitung} yang terdapat pada tabel diatas dan telah sesuai dengan ketentuan di atas tersebut. Maka H_0 diterima untuk semua variabel yang menyatakan sebaran sampel mengikuti distribusi normal

dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pemahaman tentang keberagaman dan variabel toleransi sosial berdistribusi normal.

2. Uji Keberartian Regresi dan Linier

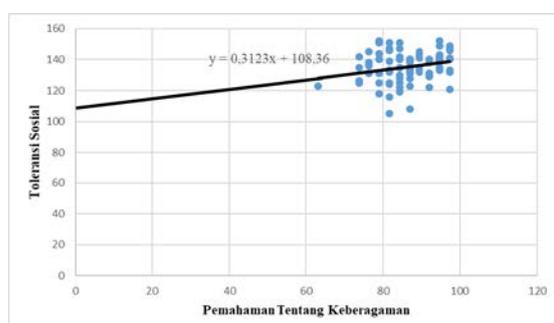
a. Uji Regresi Sederhana

Uji keberartian regresi dilakukan untuk mencari persamaan regresi linier untuk memperkirakan atau meramalkan bentuk hubungan yang ada atau diperkirakan ada hubungan diantara kedua variabel.

Hasil perhitungan dari persamaan regresi $\hat{Y} = a + bx$ yang menunjukkan persamaan $\hat{Y} = 108,36 + 0,312X$. Hasil perhitungan uji keberartian regresi menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 5,12 dengan (perhitungan terlampir) dan nilai F_{tabel} sebesar 3,95. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis Tolak H_0 , karena $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arah regresi signifikan.

Hubungan Pemahaman Tentang Keberagaman (Variabel X) dengan Toleransi Sosial (Variabel Y) dengan menggunakan persamaan regresi $\hat{Y} = 108,36 + 0,31X$ dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

Grafik 3 Regresi Pemahaman Tentang Keberagaman dengan Toleransi Sosial Siswa



Pada persamaan regresi $\hat{Y} = 108,36 + 0,31X$ diinterpretasikan bahwa variabel Pemahaman Tentang Keberagaman dengan Toleransi Sosial diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka setiap perubahan skor variabel Pemahaman Tentang Keberagaman sebesar 1 point dapat diestimasikan skor variabel Toleransi Sosial akan berubah sebesar 0,312 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 108,36.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel menunjukkan linieritas atau tidak. Hasil perhitungan uji kelinieran regresi menunjukkan F_{hitung} sebesar 1,23 dengan (Perhitungan terlampir) dan F_{tabel} sebesar 2,00. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis Terima H_0 , karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Uji Korelasi Product Moment

Uji hipotesis menggunakan Uji Korelasi Product Moment. Dari perhitungan koefisien korelasi diperoleh nilai r hitung = 0.235 dengan syarat taraf signifikan 5% diperoleh rtabel 0.207. Hasil nilai yang diperoleh dari r hitung kemudian dibandingkan dengan rtabel, dimana dengan kriteria H_0 ditolak

apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka adanya hubungan namun sebaliknya H_1 diterima apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak adanya hubungan. Berdasarkan hasil tersebut maka r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,235 > 0,207$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Pemahaman Tentang Keberagaman dengan Toleransi Sosial Siswa SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel4 Signifikasi Product Moment

N	A	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
90	0,05	0,235	0,207	$r_{hitung} > r_{tabel} = H_0$ ditolak, artinya terdapat hubungan positif pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka pada perhitungan uji koefisien korelasi diperoleh hasil bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0.235 > 0.207$. Maka, H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa.

c. Koefisien Determinasi

Selanjutnya dilakukan uji Koefisien determinasi untuk mengetahui besaran persen hubungan antara

pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial. Diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 23.5%. Maka, toleransi sosial siswa ditentukan oleh pemahaman tentang keberagaman sebesar 23.5% dan sisanya 75.5% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dilanjutkan dengan perhitungan koefisien korelasi. Maka diperoleh hasil $r_{hitung} = 0.235$ dengan syarat taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} 0.207$. Kriteria dimana r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Maka, diperoleh hasil $0.235 > 0.207$, berdasarkan hasil perhitungan didapatkan adanya hubungan antara pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa SMP Corpatarin Utama Jakarta Timur.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa sarandemi perbaikan kedepannya yaitu, bagi siswa harus lebih memahami arti keberagaman Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) baik lingkungan sekolah maupun masyarakat agar

terciptanya toleransi Sosial. Selain memahami siswa juga harus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun masyarakat agar terciptanya toleransi sosial sesama manusia. Bagi guru, hendaknya lebih dapat memperhatikan perilaku toleransi sosial siswanya dengan memberikan pemahaman tentang keberagaman agar siswa mampu menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan yang ada pada siswa lain serta masyarakat sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk memulai langkah-langkah selanjutnya atau mengembangkan penelitian ini untuk mendapatkan hasil terbaru mengenai pemahaman tentang keberagaman dengan toleransi sosial siswa.

Daftar Pustaka

- Beritagar.id. (2017, Mei Rabu). *Intoleransi Mulai Tumbuh Dalam Pendidikan*. Diambil kembali dari Baeritagar.id: <https://beritagar.id/artikel/berita/intoleransi-mulai-tumbuh-dalam-pendidikan>
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, S. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Komarudin, S. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Laboratorium Sosial Politik Universitas Negeri Jakarta.
- Kompas.com. (2018, November Jumat). *Gempa Intoleransi Mengancam Indonesia*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/30/19280211/gempa-intoleransi-mengancam-indonesia>
- Krathwohl, A. d. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing : a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David McKay Company.
- Larry P. Nucci, D. N. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Rahmawati, A. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Sari, E. Y. (2016). Pengaruh Konsep Kebhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Berbeda Suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Suharyanto, A. (2014). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Vol.2 No. 1*, 192-203.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tilman, D. (2004). *Living Values : An Education Program*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.